Volume 14 No. 18, Juni 2014 ISSN 1412-1689

# Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

## LINGKUNGAN SOSIAL

PEMILIKAN DAN PENGUASAAN LAHAN
ANG MENTAWAI

AI KEMANUSIAAN YANG TERKANDUNG
PACARA *"PASAMBAHAN KAMATIAN"*
IATAN KURANJI PADANG SUMATERA BARAT

SIAL BUDAYA DALAM UPAYA PENINGKATAN
CAKUPAN PENEMUAN PENYAKIT TUBERKULOSIS
DI KABUPATEN TANAH DATAR

AN KEBUDAYAAN
PADANG

# DAFTAR ISI

Pemilikan dan Penguasaan Lahan Pada Orang Mentawai: Studi Etnografi Pada Masyarakat Dusun Madobag Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Mentawai
**Adri Febrianto dan Erda Fitriani (1)**

Nilai-Nilai Kemanusiaan Yang Terkandung Dalam Upacara "*Pasambahan Kamatian*" Di Kecamatan Kuranji Padang Sumatera Barat
**Arfinal (15)**

Orang Minangkabau dan Budaya Berdemokrasi
**Undri (29)**

Wisata Ziarah: Potensi Ekonomi Umat di Lokasi Makam Syekh Moehammad Yoesoef Tilatang Kamang Kabupaten Agam
**Gazali (42)**

Seni Dendang Bengkulu Selatan : Menelisik Sistem Nilai Budaya dan Dampak Sosial Ekonomi Seniman Tradisional
**Hasanadi (49)**

Gadged : Budaya Konsumen Masyarakat Modern
**Silvia Devi (64)**

Pasang Surut Perusahaan Kereta Api Tahun 1963-2010
**Aulia Rahman (72)**

Pola Hubungan Dalam Keluarga Luas Di Nagari Salayo Kabupaten Solok
**Witrianto (78)**

Penguyuban Jawa di Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota (1958-1966)
**Dedi Asmara (89)**

Aspek Sosial Budaya Dalam Upaya Peningkatan Cakupan Penemuan Penyakit Tuberkulosis di Kabupaten Tanah Datar
**Nilda Elfemi dan Dian Kurnia Anggreta (101)**

Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat di Kerapatan Adat Nagari ( KAN) Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang
**Kadril (111)**

Pembangunan Rel Kereta Api Muaro Sijunjung-Pekanbaru 1942-1945
**Gimin Saputra (128)**

"Entertainment" Pada Masa Revolusi Di Sumatera Barat, 1945-1949
**Nopriyasman (142)**

Emosi Dari Tumpukan Sampah Enschede-Belanda Masihkah Nasionalisme?
**Ferawati (151)**

Resensi Buku
**Firdaus Marbun (160)**

# EMOSI DARI TUMPUKAN SAMPAH ENSCHEDE-BELANDA MASIHKAH NASIONALISME?

## *EMOTIONS FROM A FINAL WASTE DISPOSAL IN ENSCHEDE-NETHERLAND STILL NATIONALISM?*

**Ferawati**

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Jalan Raya Belimbing no. 16 A, Kuranji, Padang, Sumatra Barat
Pos-el : ferawati.doc@gmail.com

### *ABSTRACT*

*The tracing of two old albums in Enschede, Netherland on July 2012 was very shocking Indonesians and Netherlands even worldwide. The finding was very close to Indonesian Independent's day anniversary. The tracing was happened at final waste disposal in that province. The rest was the content of the albums that showing out Dutch's violent acts. The actors were Netherlands invantories toward local community of Indonesians. It was happened during post world war II or Indonesian Revolution era, berfore Ducth Colonial finally left Indonesia behind between in 1947 and 1950's. All above those issues, this analyzing is involved by critical theories and the sources are mass media and social media. This study finally emerges that Ducth peoples have different opinions as well as Indonesians even among them.*

***Keywords: finding, photos, revolution, and nationalism.***

## PENGANTAR

***"Time heals all wounds.***
***New generations bring new perspectives"***
***("Waktulah yang mengobati luka.***
***Setiap generasi baru membawa perspektif baru")***

Ungkapan bijak ini merupakan pesan kuat *pos-el* (pos elektronik) dari seorang Indonesianis Belanda. Ungkapan ini menunjukkan sportivitas, kesadaran sejarah, dan empati. Sikap ini perlu diapresiasi, terlebih terkait relasi antara bangsa bekas penjajah dan dijajah. Relasi yang dimaksud adalah antara Belanda dengan Indonesia. Hubungan sejarah kedua bangsa ini kembali menjadi sorotan dunia, yang menjadi catatan sejarah baru bagi kedua bangsa pada pertengahan tahun 2012.

Peristiwa bersejarah yang menggemparkan duni terjadi ketika album langka foto militer kolonial Belanda semasa Revolusi Kemerdekaan Indonesia ditemukan pertama kali pada tahun 2012. Berikut gambar salah satu isi album itu yang dikutip dari salah satu surat kabar kenamaan di Belanda, *de Volkskrant:*



Sumber: *de Volkstrant* dan *"Caribisch Uitzicht"* (10 Juli 2012)

Akan tetapi, bukan karena penemuan album di Belanda ini saja yang membuat masyarakat internasional gempar. Masyarakat gempar karena sejumlah foto dalam album itu ternyata mampu mengubah sejarah dunia yang melibatkan hukum internasional di Belanda (*http://log.viva.co.id/news*). Mereka heran atau juga geram, tersebab album foto itu ditemukan bukan di perpustakaan maupun arsip pemerintah. Album itu melainkan ditemukan di sebuah tumpukan sampah di Enschede, salah satu propinsi di Belanda yang berbatasan dengan bagian barat Jerman.

Album itu merupakan bukti otentik tentang sejarah kedua bangsa. Foto-foto di dalamnya sebagian besar sarat dengan informasi militer, sejarah Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia (RI), perang gerilya antara Indonesia dan Belanda, kondisi masyarakat sipil, kekerasan, genosida, dan pelanggaran Hak Azazi Manusia (HAM), yang sangat mungkin terjadi dalam situasi itu. Namun semua itu merupakan kesimpulan-kesimpulan yang sulit dilepaskan dari kepentingan maupun subjektivitas atau bias masing-masing pihak atau negara.

Bias, bagaimanapun juga, harus dihindarkan dalam setiap penelusuran ilmiah, namun mustahil terhindarkan seutuhnya. Bias itu merupakan produk atas keyakinan "kebenaran mutlak" yang bisa memerangkap pembuat wacana. Namun Sartono Kartidirdjo (1993) pernah menyinggung hal ini dengan menyebut "ultra subjektivitas" sebagai ambang batas subjektivitas yang tidak terhindarkan.

Penyaji kesimpulan atau kebijakan terutama pada peristiwa yang kontroversial biasanya cenderung tidak diakomodasi dalam kajian-kajian fenomenologi. Namun penemuan bukti otentik album foto kiranya sangat menarik dilakukan dengan menilik wacana-wacana yang berkembang antarkedua bangsa pascapenemuan kontroversial itu. Penilikan yang berangkat dari kontroversi-kontroversi semacam ini memang sudah cukup banyak di lakukan. Bagian yang masih relatif jarang dilakukan adalah mengungkap wacana-wacana yang berkembang.

Penilikan menggunakan teori-teori kritis (*critical theories*) untuk wacana-wacana itu menarik. Dalam konteks ini melibatkan dua bangsa dan negara. Melibatkan bekas penjajah dengan bekas jajahan; antara bangsa beserta Kerajaan Belanda dengan bangsa berikut Negara Republik Indonesia yang sah merdeka pada 17 Agustus 1945.

Upaya penilikan semacam ini diharapkan mampu memberi nilai tambah secara ilmiah. Nilai penting dari penilikan ini kiranya terdapat pada rasa kebangsaan kedua bangsa yang ada pada sanubari pemuda-pemudinya. Rasa kebangsaan atau nasionalisme dan patriotisme suatu bangsa sudah tentu mustahil mudah bergelora dan diukur, kecuali dengan melihat reaksi kedua bangsa pada saat kontroversial pascapenemuan album langka itu.

Sehubungan dengan hal ini, ada beberapa pihak yang sudah dan sedang melakukan penelitian mendalam tentang penemuan album foto eksekusi itu. Beberapa di antaranya dilakukan oleh Luttikhuis dan Moses (2012) dalam sebuah jurnal dengan judul *"Mass Violence and the End of the Dutch Colonial Empire in Indonesia"*. Selain itu, lembaga penelitian di Belanda sejak saat itu juga sudah berkomitmen mendalaminya. Lembaga-lembaga itu di antaranya *Nederlands Instituut voor Oorlogs Documentatie/*NIOD (Lembaga Dokumentasi Sejarah Belanda) dan *Nederlandse Instituut voor Militaire Historie/*NIMH (Lembaga Sejarah Militer Belanda), dan *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*/KITLV (Lembaga Kerajaan Ilmu Bahasa, Negara dan Antropologi).

Penelitian lain yang terkait telah dilakukan oleh David Kilkullen (2000) dalam disertasi doktor *"The Political Consequences of Military Operations in Indonesia, 1945–99."* Demikian juga tentang patriotisme dan nasionalisme, sudah cukup banyak apalagi dari studi-studi poskolonial dan *Critical Discourse Analysis (CDA)*. Salah satunya ditulis oleh Anshari (2013) dalam "Nasionalisme di Tapal Batas....Katanya, Ideologi Nasionalisme dalam Film *Tanah Surga...Katanya"*. Laheba (2011) dengan makalah "Sekeping Narasi dari Tapal Batas Utara" menulisnya dalam kerangka *Postcolonial Studies*. Semuanya memberi corak yang berbeda, namun mendukung satu sama lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa spekulasi sejarah silam relasi antara Indonesia dan Belanda tidak terlepas dari tarik-menarik pengakuan atas Kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1945 *(www.bola.viva.co.id/news)*. Tarik-menarik itulah yang melahirkan Revolusi dan diawali dengan sejumlah perjanjian diplomatik, di antaranya garis demarkasi.

Komisi Tiga Negara (KTN) yang bersidang di atas kapal *Renville* pada 9 Desember 1947 membuat skenario penentuan Garis Demarkasi Efektif. Sidang ini dikenal dengan "Perjanjian *Renville"*. Perjanjian ini mewajibkan pihak Belanda dan Indonesia mengosongkan seluruh daerah yang dikuasai masing-masing pihak justru setelah RI memproklamirkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Kolonial Belanda langsung menolak skema perjanjian itu. Mereka, sebaliknya, memaksa pihak Indonesia dan internasional mengakui "Garis van Mook" yang mereka sahkan sendiri pada 5 September 1947 (Toer, Toer, dan Kamil, 2001: 413-414). Ketidaksepakatan *Perjanjian Renville* dan pemaksaan pengakuan garis demarkasi inilah yang memicu aksi militer kedua belah pihak. Keduanya terlibat dalam perang gerilya berkepanjangan hingga tahun 1950-an (Toer, Toer, dan Kamil, 2001; Kahin, 1999; Asnan, 2006).

Peristiwa pada masa itulah yang disebut dengan Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Ricklefs (2007: 318) menyimpulkan peristiwa revolusi itu. Menurutnya Kolonial Belanda maupun Indonesia, sebagai pihak revolusioner, menganggap Revolusi Indonesia merupakan kelanjutan zaman masa lampau kolonial, namun dengan tujuan yang berseberangan. Pihak Belanda melancarkan aksi polisionil dengan tujuan menghancurkan kepemimpinan Indonesia di bawah orang-orang yang bekerja sama dengan Jepang. Mereka juga ingin memulihkan rezim kolonial yang sudah terbentuk selama berabad-abad. Namun bangsa Indonesia yang pro kemerdekaan, sekalipun di bawah pemerintahan campuran Jepang, justru mencita-citakan penyempurnaan proses penyatuan dan kebangkitan yang telah dimulai empat dasawarsa sebelumnya (Ricklefs, 2007: 318).

Bentuk nyata Revolusi pada masa kolonisasi dan dekolonisasi itu adalah perang gerilya yang terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia. Kronologi Revolusi Indonesia semakin terpusat di Jawa, Madura, dan Sumatra sejak akhir tahun 1946 (Toer, Toer, dan Kamil, 2001: ix). Selama revolusi itu banyak korban jiwa berjatuhan di kedua belah pihak (Kilkullen, 2000).

Korban-korban yang berjatuhan itu belum tentu serta-merta dipublikasikan oleh media massa di negara yang bersangkutan. Mempublikasikannya justru bisa menyudutkan mereka. Peristiwa selama perang Revolusi itu tentu lebih cenderung menjadi fokus perhatian inteligen masing-masing penguasa dan menjadi rebutan inteligen internasional.

Dokumentasi perang semestinya dibuat dan disimpan oleh pihak yang berwenang. Lembaga-lembaga arsip termasuk di lingkungan militer dan perpustakaan biasanya yang lebih peduli dan bertanggungjawab atas pendokumentasian semacam ini. Individu-individu apalagi yang sedang tergabung di kemiliteran sejatinya tidak memiliki wewenang mendokumentasikan peristiwa perang apalagi menyimpannya tanpa sepengetahuan pemerintah (*Caribisch Uitzicht* pada 10 Juli 2012 dalam *werkgroepcaraibisch eletteren.nl; www.academia.edu*;www.tandfonline.com).

Akan tetapi, foto-foto aksi militer Belanda terkait perang kemerdekaan RI itu salah satu pengecualian, sebelum ditemukan tahun 2012. Nyatanya ada individu yang berani melakukan pendokumentasian bahkan menyimpannya. Bukan mustahil masih ada individu-individu yang menjadi veteran perang menyimpan, setidaknya untuk dokumentasi pribadi. Barangkali mereka melakukannya dengan pertimbangan bahwa peristiwa bersejarah itu mereka lakoni sendiri. Hal ini diyakini oleh peneliti di Belanda, seperti NIOD, NIHM, dan KITLV (*"Caribisch Uitzicht"* pada 10 Juli 2012 dalam www.*werkgroepcaraibischelettere n.nl;www.academia.edu*). Salah satunya terbukti dari penemuan album foto yang tidak disengaja di Enschede-Belanda, di antara tumpukan sampah di propinsi itu.

Penemuan album foto di Belanda itu terjadi tidak jauh berselang dengan persiapan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus dan kemudian Hari Pahlawan pada 10 November yang diperingati setiap tahunnya. Penemuan album itu terjadi sehari sebelum diterbitkan oleh surat kabar *de Volskstrant* pada 10 Juli 2012. Pemberitaan itu langsung menghebohkan kedua bangsa, terutama di "dunia maya" dalam jejaring sosial dan berita.

Penemuan itu bagi bangsa Indonesia tidak hanya sebatas relevan dengan peringatan Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus yang masih diingkari oleh Pemerintah Kerajaan Belanda hingga saat ini. Tidak pula sebatas relevan dengan seremonial Hari Pahlawan Nasional RI pada 10 November dan tuntutan para keluarga korban perang Revolusi.

Penemuan yang tidak disengaja itu kiranya menjadi momen yang tepat untuk melihat reaksi pemuda dan pelajar Indonesia di tanah air, di Belanda maupun yang merantau di seluruh Eropa bahkan seluruh benua. Penemuan itu sangat kontroversial, setelah kontroversi kepahlawanan seperti Tuanku Imam Bonjol dan Pangeran Diponegoro yang fenomenal.

Pro-kontra pascapenemuan album foto di bak sampah itu kiranya yang pertama di Belanda maupun di Indonesia. Belum pernah ada foto-foto masa revolusi yang beredar, apalagi sumbernya tidak resmi dari pemerintah yang bersangkutan (*"Caribisch Uitzicht"* pada 10 Juli 2012 dalam *werkgroepcaraibischelette ren.nl; www.academia.edu*;www.tandfonline.com).

Album yang ditemukan di tumpukan sampah di Enschede, Belada itu ternyata milik seorang veteran tentara Belanda. Dia baru saja meninggal pada tahun 2012 dan tidak sekalipun pernah dia ungkap ke publik, sebagaimana ditegaskan oleh NIOD dalam *de Volkskrant* (www.volkskrant.nl). Apa sajalah informasi yang berkembang tentang album itu?

**TENTARA BELANDA MENGEKSEKUSI SIPIL INDONESIA**

*De Volskrant*, salah satu media nasional terbesar dan berpengaruh dari sekitar dua belas koran di Belanda. Media inilah yang pertama kali memberitakan penemuan penting album foto kontroversial itu. Berikut terjemahan pembukanya: "Tiga warga Indonesia ditembak. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, muncul foto eksekusi yang sangat mungkin dilakukan oleh tentara Belanda selama tindakan polisi di bekas Hindia Belanda". Tentu sudah banyak yang mengetahui berita ini sejak beberapa tahun silam. Jurnalis *De Volskrant* yang melaporkan berita ini bernama Lidy Nicolasen.

Foto pertama pilihan koran ini menampilkan tiga warga berpakaian sipil. Satu di antaranya mengenakan peci hitam, berdiri dengan posisi tampak punggung, di dalam parit panjang dan relatif dangkal. Asap seperti dari selongsong peluru tampak mengepul bercampur debu di atas parit lahan gersang di depan mereka yang akan rubuh. Mereka sedang meregang nyawa. Tidak seorang pun tentara eksekutor dari artileri infanteri Belanda, terlihat di foto ini.

Namun berdasarkan pakaian pada foto lainnya, tampak dua orang tentara Belanda. Satu tentara berdiri dan satu lagi jongkok di dekat mayat kaku. Dalam lubang parit itu tampak belasan mayat bergelimpangan.

Berikut foto pilihan *De Volskrant* di antara dua album temuan itu:





Sumber: *De Volskrant* (10 Juli 2012)

Pemilik album itu bernama Jacobus R. Dia seorang prajurit khusus atau infanteri antara tahun 1947 hingga 1950. Namun berita *De Volskrant* lainnya juga menyebut dia dari

pasukan artileri yang tidak melakoni eksekusi, kecuali melakukan pemotretan tanpa ada yang mencegah. Dia bersama temannya sengaja membawa kamera ke medan perang dan menyimpan albumnya untuk kepentingan pribadi.

Jacobus R berasal dari Enschede dan menetap di sana tanpa satu pun keluarga pewaris menemani di akhir hayatnya. Album foto ini semula terbuang ke salah satu tumpukan sampah kota itu. Beruntung seorang pegawai arsip di kantor walikota Enschede di batas Jerman Barat menemukannya tanpa sengaja. Dia memungutnya hingga temuan itu diapresiasi berbagai media dan ilmuan Belanda. Pemuda Indonesia di berbagai media, sebaliknya, cenderung mengutuk Belanda.

## INDONESIA KETINGGALAN BERITA DAN REAKSI GENERASI BANGSA

Kesempatan mengetahui berita kontroversial penemuan pertama foto eksekusi antara bangsa Belanda dengan Indonesia berbeda-beda. Bangsa Belanda lebih awal mengetahui berita ini, Indonesia sebaliknya. Waktu Indonesia dan Belanda masih berbeda enam jam pada Juli itu.[*] *De Volskrant* pertama kali menyebarkan berita ini di media cetak dan *website* http://www.volkskrant.nl/vk/nl/ pada Selasa, 10 Juli 2012 pukul 07:35. Indonesia pada hari yang sama sudah pukul 13: 35. Keterlambatan ini dimungkinkan oleh perbedaan waktu dan keterbatasan mereka mengakses media terbitan Belanda. Namun masalah utamanya justru bahasa Belanda yang mengisi sebagian besar media-media Belanda, sementara bahasa ini tidak tumbuh apalagi berkembang di Indonesia. Bekas negara kolonial ini tidak mewarisinya ke seluruh lapisan masyarakat bekas jajahannya (Abdullah, 2009).

Bangsa Indonesia di Tanah Air sempat kekosongan informasi. Media massa, terutama jenis tercetak, sudah tentu terlambat beredar sekitar sehari atau dua hari, jika memang ada yang memberitakannya dalam waktu itu. Bangsa Belanda, sementara itu, sudah ramai membicarakannya dan tanpa bebas dari pro-kontra. Media profesional di Indonesia seperti *The Jakarta Post* tercetak dan situsnya http://www.thejakartapost.com, sebaliknya, baru memberitakan hal ini pada 10 Oktober 2012. *National Geographic Indonesia* (http://nationalgeographic.co.id) bahkan baru merilis pada 19 Desember 2012.

Pemuda Indonesia di Tanah Air yang menggunakan jejaring sosial dan "jurnalisme warga", yaitu pembuatan berita oleh non-profesional melalui akses internet, sebaliknya, relatif lebih cepat menerima informasi ketimbang media massa profesional. Namun akses jejaring sosial dan "jurnalisme warga" yang mewadahi kesamaan hobi, minat, dan kepentingan ini relatif sebatas kalangan yang umumnya urban dinamis. Mereka di jejaring sosial bisa terhubung melalui *mailinglist, Facebook, Tweeter,* dan lainnya. "Jurnalisme warga" agak sedikit berbeda, karena bisa menggunakan *Kompasiana* dan *blog* yang bersifat terbuka untuk setiap penulis dan pembaca, sekalipun semuanya lebih sering bermunculan melalui jejaring internet. Beberapa *blog* yang relatif cepat beredar secara terbuka yaitu http://kabarnet.wordpress.com (6 Agustus 2012) dan kemudian dikutip oleh http://sastra-pembebasan (9 Agustus 2012). Namun media http://news.detik.com yang biasanya mengembangkan informasi hampir secepat jejaring sosial, baru memberitakannya pada Kamis, 12 Juli 2012 pukul 08:58 Wib, dua hari setelah *De Volskrant* terbit. Keterlambatan penyebaran informasi penemuan album foto

[*] Setiap 5 Mei dan 5 Oktober terjadi pergantian waktu di Eropa secara otomatis.Pada musim-musim dingin di sana, perbedaan waktu dengan Indonesia terpaut lima jam selama enam bulan, sedangkan musim lainnya berbeda sekitar enam jam.

ini kepada bangsa Indonesia sudah tentu menimbulkan tanda tanya, bagaimana perhatian pemuda dan pelajar Indonesia di luar negeri sana?

Memang benar, pemuda Indonesia yang sedang studi dan bekerja di luar negeri sesungguhnya berpotensi lebih cepat menyebarkan informasi ini ke Tanah Air pada hari itu juga. Mereka terutama yang sedang di Belanda sejatinya menjadi penjembatan informasi dengan masyarakat di Tanah Air dan di negara lainnya. Barangkali karena kesibukan studi dan tuntutan kerja yang luar biasa di sana, tersebab mayoritas koran-koran yang beredar di lingkungan kampus menggunakan bahasa Belanda, dan isu-isu Indonesia memang relatif jarang masuk media setempat, cukup memberi alasan keterlambatan respon mereka. Seorang mahasiswa yang pulang dari kampusnya di Leiden pada Rabu malam, 11 Juli 2012, sehari setelah pemberitaan *De Volskrant*, menyatakan tidak tahu dan tidak mendengar berita penting ini beredar di kalangan teman-teman Indonesia. Kekosongan informasi ini, ternyata juga terjadi di kalangan pemuda Indonesia di Belanda.

Kekosongan informasi bagi pemuda-pemudi Indonesia di negeri Belanda bukan berarti mereka sama sekali tidak memiliki nasionalisme dan tidak menghargai jasa pahlawan yang berkorban sebagaimana korban dalam foto-foto temuan itu. Reaksi mereka yang relatif tidak emosional justru menunjukkan patriotisme-nasionalisme dan penghargaan kepada para pahlawan dan keluarga yang masih hidup, dengan cara elegan. Pemuda dan pelajar Indonesia di Belanda yang sportif di antaranya terlihat dari upaya Lina Sidarto dengan menulis *feature* di*"The Jakarta Post"* (10 Oktober 2012). Pemuda lainnya seperti Ady Erlianto Setyawan (namun kedudukannya di Belanda tidak jelas ketika itu), juga menterjemahkan berita *De Volskrant* dan membaginya kepada sejumlah media "jurnalisme warga" (*http://kabarnet.wordpress.com*) pada 6 Agustus 2012.

Pemuda dan pelajar Indonesia yang sedang studi di negara lain maupun di dalam negeri, sebaliknya, menunjukkan reaksi dan cara penyebaran berita yang berbeda. Informasi penemuan album penting ini beredar kepada perwakilan pemuda dari berbagai daerah Indonesia justru melalui *mailinglist*, namun pada hari kedua pascapemberitaan *De Volskrant.* Pengguna media ini, bagaimanapun, terbatas untuk anggotanya. Salah satunya *mailinglist* jejaring organisasi alumni dan mahasiswa yang sedang studi di negara-negara berbeda. Namun apakah informasi ini juga mereka sebarkan ke media-media lain pada hari itu juga, belum ada informasinya.

Respon mereka di *mailinglist* jejarng organisasi itu sangat provokatif dan emosional kepada Belanda. Mereka bahkan tidak jarang menggunakan kata-kata sarkas, seakan-akan tidak mempertimbangkan secara matang latar belakang pemicu kontroversi pemberitaan itu. Tujuan yang hendak mereka capai juga rancu. Mereka seakan tampak heorik dan patriotis dalam *mailinglist.* Mereka tentu tidak kalah hebat dan tidak kurang dewasa dengan pemuda atau pelajar-pelajar di Belanda, yang bereaksi tidak berlebihan ketika mengetahui berita ini.

Namun, sekali lagi, perbedaan reaksi-reaksi antarpemuda-pemudi Indonesia di negara berbeda-beda tidak dapat dilihat secara serta-merta dan langsung mengadilinya. Ketidakhati-hatian menilai, mengutip Foucault dan Spivak (1988), justru akan terjebak pada jerat "kekerasan epistemik" ("*epistemic violence"*). Perangkap ini hanya membela namun sesungguhnya, sadar atau tidak, turut melakukan kekerasan serupa. Menyikapi hal ini, selanjutnya adalah apakah yang mereka kecam dari penemuan foto itu?

## SUMBER KECAMAN DAN NASIONALISME RAPUH

Perbedaan kesempatan menerima informasi antara masyarakat Belanda dengan Indonesia cukup memberi ruang kemunculan salah interpretasi dan salah paham dalam opini publik kedua bangsa, setidaknya di media. Kesalahpahaman bercorak prasangka, menghakimi sepihak, dan bahkan menyinggung harga diri bangsa dan rasa nasionalisme antarbangsa, tidak terelakkan dalam pemberitaan di kedua negara. Emosi pemuda dan pelajar Indonesia pun terpancing. Bangsa Belanda yang mendapat kesempatan membuat opini pertama kali, sementara itu, terlalu cepat memvonis bangsa Indonesia dengan penilaian negatif.

Sikap seperti ini menunjukkan kecenderungan "memandang" dan "dipandang" antara bekas bangsa penjajah dan dijajah. Salah satu pernyataan warga Belanda dalam *De Volskrant* memandang dengan prasangka "untuk apa kita meributkan kejadian ini? orang Indonesia sendiri saja tidak peduli dengan kejadian ini dan sejarah mereka" *(http://kabarnet.wordpress.com)*. Tudingan ini pertama-tama tentu mengarah kepada pemuda dan pelajar Indonesia, terutama di negeri kerajaan itu.

Pencetus kemunculan opini dan prasangka masyarakat Belanda yang menyinggung rasa nasionalisme pemuda ini perlu juga dipertimbangkan dari sisi masyarakat Indonesia. Sumber kemurkaan pemuda dan pelajar Indonesia yang emosional, selain masalah pernyataan sepihak ini, bisa jadi karena beberapa persoalan lain yang mereka imajikan. Beberapanya yaitu foto eksekusi itu dipungut dari tempat sampah, bukan dari kantor-kantor arsip di Enschede, Leiden, Amsterdam atau Den Haag. Bangsa Indonesia yang terlambat menerima informasi, sementar itu, sudah terlanjur divonis seolah tidak peduli dengan sejarah dan nasib bangsanya, atau malah melupakan.

Semua masalah ini berawal dari kesalahan menyandi (*coding)* informasi antarkedua bangsa. Masalah ini diperkuat oleh opini warga Belanda, yang kemungkinannya juga diinterpretasi secara berlebihan di kalangan pemuda Indonesia sendiri. Mereka bisa saja memahami foto-foto itu telah sengaja dibuang ke tempat sampah dan ditemukan lagi di tempat sampah, oleh orang Belanda pula. Pemberitaan penemuan ini, selain itu, hanya berselang sekitar sebulan jelang perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 2012 dan Hari Pahlawan setiap 10 November. Bagi pemuda Indonesia yang emosional, imaji-imaji ini tentu sangat melukai perasaan kebangsaan mereka, sekalipun media-media di Belanda sudah menjelaskan sedemikian rupa.

Mengenai gambar tentara kolonial Belanda sedang mengeksekusi sipil Indonesia, sudah jelas bagian utama yang memancing kemarahan mereka sekaligus menyentuh rasa kemanusiaan. Hal ini pulalah yang sesungguhnya mendorong pihak internasional melakukan penelusuran mendalam dan berkelanjutan, sebagaimana diajukannya masalah serupa ke pengadilan HAM internasional di Den Haag, Belanda, dan Indonesia memenangkan gugatan kejahatan perang Belanda, sekalipun Pemerintah Belanda tetap menolak pengakuan Kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945. Kemenangan atas gugatan itu tidak lain terkait dengan kasus eksekusi tentara Belanda kepada sipil Indonesia di sejumlah daerah semasa revolusi. Namun eksekusi sipil dalam foto-foto itu belum pasti daerahnya, kecuali diperkirakan di Rawagede, Karawang, Jawa Barat.

## KESIMPULAN

Tampaknya masalah "memandang" dan "dipandang" antara bekas terjajah dengan

mantan kolonial-penjajah memang tidak selesai dengan pengakuan kemerdekaan saja. Mereka, generasi kedua bangsa, masih membutuhkan waktu untuk memulihkan sejarah masa lampau kedua negara. Namun lebih penting lagi perspektif mereka, seperti kutipan semula. Mereka justru butuh kesadaran memulihkan pemahaman patriotisme-nasionalisme dengan bersikap sportif dan bijaksana dalam setiap melihat sumber masalah kedua bangsa. Rutinitas tahunan Peringatan Hari Pahlawan untuk pahlawan yang gugur, semoga tidak sia-sia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan ini rampung berkat bantuan banyak pihak. Terima kasih yang tidak terhingga kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang dan editor Jurnal Suluah atas kesempatan mempublikasikan ini, semula dari artikel singkat hingga dikembangkan menjadi salah satu bagian jurnal ini. Terima kasih juga kepada seluruh mahasiswa dan handai tolan *(Leideners)* di Belanda dan di seluruh penjuru dunia yang tergabung dalam Persatuan Pelajar Indonesia. Merekalah yang banyak memberi informasi atas penulisan artikel ini.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga juga kepada para dosen pengampu mata kuliah *Poscolonial Studies* dan *Critical Discourse Analysis* (CDA). Terima kasih juga kepada Dr. Budiawan, M. Hum., dan Dr. Haryatmoko yang memberi kesempatan kepada penulis untuk mengambil mata kuliah maupun numpang belajar (*sit in*) di program studi (Prodi) *Media and Cultural Studies*, selain dengan Dr. Kelli Swazey untuk materi *Critical Theories* dalam subyek *Methodology of Research.*

Selanjutnya terima kasih kepada teman sejawat yang telah memberi masukan dan kritikan langsung kepada penulis terkait pengembangan ide dan teori-teori yang terpakai di sini. Tidak ketinggalan, kepada pustakawan di Yogyakarta, NUS, Leiden University, dan Vrije University, terima kasih.

## BIBLIOGRAFI

Abdullah, Taufik, 2009, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933).* Singapore: Equinox Publishing (Asia) Pte Ltd.

Andani, Ridha, "Penjajahan Belanda, Foto Pelanggaran HAM Belanda di Indonesia" (*https://www.academia.edu/8120935/Foto_Pelanggaran_HAM_Belanda_Di_Indonesia*).

Anshari, 2013, "Nasionalisme di Tapal Batas....Katanya, Ideologi Nasionalisme dalam Film *Tanah Surga...Katanya"*, Makalah dipresentasikan dalam mata kuliah CDA di Media and Cultural Studies, UGM.

de Jong, Laura, Marjan van den Berg, *"Opgedoken executiefoto's: 'Het was dus echt een oorlog'"* dalam *De Volkstrant, 10 Juli 2012, 11:06* (http://www.volkskrant.nl/binnenland/opgedoken-executiefotos-het-was-dus-echt-een-oorlog~a3284455/)

Kawilarang, Renne R.A, Harwanto Bimo Pratomo, Antique, 15 September 2011, "Kasus Rawagede, Belanda Kalah di Pengadilan" (*http://log.viva.co.id/news*).

Kilcullen, David J., *2000, The Political Consequences of Military Operations in Indonesia 1945-99 : A Fieldwork Analysis of the Political Power-Diffusion Effects of Guerilla Conflict*. Australia: Politics, Australian Defence Force Academy (UNSW).

Laheba, Novelina, 2011, "Sekeping Narasi dari Tapal Batas Utara" dalam *Seminar Nasional Rekonseptualisasi Pembangunan Daerah Perbatasan sebagai Beranda Depan NKRI di Media and Cultural Studies, UGM,* Yogyakarta, 19 Desember 2011.

Luttikhuis, Bart and A. Dirk Moses, 24 September 2012, " Mass Violence and the End of the Dutch Colonial Empire in Indonesia" dalam *Journal of Genocide Research.*

*Nicolasen, Lidy, 10 Juli 2012,* **"**Eerste foto's ooit van executies Nederlands leger in Indië" dalam *Werkgroep Caraïbische Letteren, "Caraibisch Uitzicht"*(*http://werkgroepcaraibischeletteren.nl/*; http://www.volkskrant.nl/binnenland).

*"Photographs are evidence of Dutch atrocities in Indonesia"* dalam *Dutch News.nl, July 11, 2012* (http://www.dutchnews.nl/news/archives/2012/07/photographs_are_evidence_of_du.php/)

Ricklefs, M.C., 2007, *Sejarah Indonesia Modern,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Spivak, Gayatri Chakravorty, 1988, "Can the Subaltern Speak?" Urbana and Chicago: University of Illinois Press (http://www.uky.edu/~tmute2/geography_methods/readingPDFs/spivak.pdf).

Toer, Pramoedya Ananta, Koesalah Soebagyo Toer, dan Ediati Kamil, 2001, *Kronik Revolusi Indonesia, Jild. III (1947),* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

[redacted] 18 September 2011, [redacted] Yusril: Belanda Sebut Rawagede Rakyat Sendiri" (*www.bola.viva.co.id/news*).

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis adalah salah seorang karyawan di Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang. Pernah juga tergabung dalam sejumlah kegiatan PPI Leiden (*Leidensers*). Saat itu, tergabung dalam aktivitas sosial Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatra Barat dan menjadi sekretaris Ikatan Pemuda Pemudi Minang Indonesia (IPPMI) DPD Kota Padang.